

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk interaksi satu dengan yang lainnya. Komunikasi menjadi elemen yang esensial dalam kehidupan sehari – hari karena manusia dapat berbagi informasi dan memahami satu sama lain. Dalam berkomunikasi, bentuk penyampainya terdiri dari dua, yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal terjadi berupa lisan dan tulisan¹, sedangkan komunikasi non verbal terjadi berupa rangsangan mata dan wajah, pergerakan, sentuhan, bebauan, jarak, waktu, pakaian dan lingkungan fisik. Proses komunikasi terjadi apabila seseorang (pengirim) mengungkapkan sesuatu kepada orang lain (penerima), penerima mengolah informasi pesan yang diterima. Pada tahap mengelola pesan yang diterima, seseorang harus memahami konteks ungkapan yang dibahas sehingga keterampilan pemahaman makna menjadi penting. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan informasi, dan bahasa menjadi salah satu faktor utama dalam berkomunikasi.

Pesan yang disampaikan oleh pengirim dalam berkomunikasi menjadi perhatian khusus, agar tujuan komunikasi tercapai. Memproses pesan untuk memahami konteks mulai dilatih dengan sebuah pembelajaran bahasa. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa yang terjadi secara formal di sekolah. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan yakni, keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam keterampilan menyimak dan berbicara seseorang mulai belajar di masa kecil, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Sejalan dengan hal itu, keterampilan membaca menjadi salah satu aspek penting sebagai keterampilan dasar dari kurikulum pembelajaran di

¹ Suastika, N. S. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57-64.

sekolah yang bertujuan untuk tercapainya capaian pembelajaran di tiap jenjang. Membaca merupakan aktivitas menerjemahkan kode tulisan diverbalkan dengan lisan, dan akan diproses informasi tersebut ke dalam pemaknaan bacaan oleh otak. Keterampilan membaca meliputi membaca permulaan (pengenalan kata) dan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan proses membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara komprehensif sehingga pembaca mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan di dalam bacaan tersebut. Konteks dalam membaca pemahaman ialah memahami isi dan informasi berdasarkan pengalaman pembaca baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga, perlu adanya proses pembelajaran membaca pemahaman untuk pencapaian tujuan memahami isi teks bacaan peserta didik. Hal ini berguna agar peserta didik mampu mendapat kesempatan menerima informasi dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran.

Kemampuan membaca pemahaman menjadi kompetensi yang penting untuk peserta didik di jenjang sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas IV, V dan VI. Kompetensi ini memiliki tujuan untuk mendapatkan makna dan informasi dari suatu bacaan. Peserta didik yang gemar membaca memiliki perbendaharaan kata yang beragam sehingga berwawasan luas dari bacaan yang dibaca. Peserta didik dikatakan dapat memahami makna dari satu bacaan apabila ia mengetahui makna dari setiap kalimat secara kontekstual, serta mampu mengkolerasikan dan memberi penilaian terhadap isi bacaan². Dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik di sekolah, proses aktivitas membaca pemahaman seyogyanya dilakukan secara komprehensif kepada seluruh peserta didik. Begitu pula layanan pembelajaran yang bisa mengakomodasi proses belajar membaca pemahaman bagi peserta didik dengan Kesulitan Belajar.

Peneliti melakukan observasi dan asesmen untuk mengetahui capaian kompetensi membaca pemahaman pada kelas di V SDN Cipayung

² Desiska. N. H., Dudu Suhadi. S. (2023). Model Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik SD Majalengka. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2). p. 179 – 189

04. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam kelas selama pembelajaran berlangsung guru melakukan pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi interaktif kepada peserta didik. Adapun dengan metode ceramah guru yang dilakukan di kelas tersebut lebih praktis dan efisien dalam menyampaikan materi berkaitan tentang memahami isi teks bacaan yang sedang dibahas. Secara lisan, topik yang disampaikan lebih banyak sehingga informasi yang didapat lebih luas. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, guru melakukan berdialog langsung dalam menjelaskan isi teks. Namun, dalam proses pembelajaran tersebut proses penyampaian materi tidak semua peserta didik menangkap apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada jenjang kelas V SD kompetensi peserta didik dalam membaca adalah kemampuan membaca pemahaman dalam memahami isi teks bacaan. Pemahaman yang dimaksudkan adalah kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dasar apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana dalam isi teks bacaan, mampu mengidentifikasi dan menuliskan ide pokok dan kalimat pendukung pada teks bacaan, dan mampu menyimpulkan isi teks bacaan sesuai dengan poin informasi pertanyaan dasar.

Peneliti diberi kesempatan untuk melakukan observasi dengan melihat hasil belajar peserta didik yang diberikan oleh wali kelas V, serta melakukan asesmen membaca pemahaman yang dilakukan dalam kelas. Dari hasil observasi dan asesmen, peneliti mengambil sampel peserta didik dilihat dari penilaian sumatif, terdapat 16 peserta didik dengan nilai sumatif akhir di bawah kriteria minimum kelas. Dari hasil asesmen akademik terdapat 8 peserta didik yang memerlukan intervensi dalam membaca pemahaman kemampuan literal dan intepretatif, yaitu menjawab pertanyaan dasar, menentukan ide pokok bacaan dan menuliskan kesimpulan dari suatu bacaan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V SDN Cipayung 04 untuk menggali informasi terkait proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa

dalam pelaksanaan belajar mengajar penerapan model pembelajaran yang dilakukan yaitu model pembelajaran kontekstual. Pendekatan yang dilakukan guru pendekatan berpusat pada guru dan berpusat pada peserta didik, disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan dipelajari. Dalam muatan Bahasa Indonesia, guru cenderung melakukan pembiasaan membaca nyaring dan senyap dalam bacaan, kemudian peserta didik diberi stimulus verbal berupa menceritakan kembali apa yang diterima dengan bahasanya sendiri. Lalu, peserta didik diminta menentukan isi bacaan dengan mengetahui ide pokok dalam bacaan. Penggunaan media pembelajaran masih belum maksimal dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut, pada dasarnya prinsip pembelajaran sudah terlaksana dengan cukup baik, hanya saja dengan kondisi yang beragam masih kurang terakomodasi dalam belajar, yaitu untuk menelaah tema pembelajaran. Topik pembelajaran yang berkaitan dengan bacaan panjang di kelas IV, membutuhkan pembelajaran yang komprehensif. Dengan demikian, peserta didik mampu berpartisipasi aktif sehingga peserta didik antusias dalam pembelajaran di kelas.

Kondisi peserta didik dalam kelas yang beragam menjadi tantangan besar bagi seorang guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Keberagaman yang dimaksud salah satunya terdapat anak dengan Kesulitan Belajar. Anak dengan Kesulitan Belajar adalah kondisi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar untuk memperoleh pemahaman tertentu yang ditandai dengan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, prestasi akademik yang rendah sehingga memerlukan perhatian dan layanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik.

Rendahnya prestasi belajar anak dipengaruhi oleh faktor eksternal dari anak, yaitu masalah perhatian, motivasi belajar, akomodasi dan fasilitas belajar, serta kurangnya kemampuan mengingat dan lainnya. Sehingga, Kesulitan Belajar membaca ialah kondisi peserta didik dengan masalah belajar dalam membaca, sehingga dalam memahami suatu bacaan masih memerlukan pendampingan dan intervensi yang sesuai. Sehingga

pemberian layanan pembelajaran yang sesuai menjadi perhatian khusus bagi pendidik dalam mengakomodasi pembelajaran yang tepat dan konstruktif, dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kehadiran guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran dalam kelas dengan perencanaan model pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan membaca pemahaman dan model pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar yang dilakukan oleh Aulia dan Darmasyah.³ Bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Sejalan dengan hal ini, peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Fokus peneliti pada peserta didik dengan Kesulitan Belajar membaca pemahaman.

Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* dapat membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, khususnya meningkatkan membaca pemahaman peserta didik. Model *Project Based Learning* ini melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui karya yang dihasilkan. Menurut Shodiqoh *Project Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis proyek baik individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Model ini memiliki output hasil karya yang akan ditampilkan atau dipresentasikan. Sejalan dengan konsep merdeka belajar⁴.

³ Aulia, D., & Darmansyah, Y. F. Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas Iv Sd Negeri 31 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2022, volume 12. Nomor 3, p. 276 - 287

⁴ Nikmah, N. H., & Andriani, A. E. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Berbasis Canva untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20113-20117.

Dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia, beberapa *syntax* model pembelajaran *Project Based Learning* mampu mendorong pemahaman peserta didik dalam isi bacaan dengan metode dan strategi yang direncanakan. Adapun langkah – langkah pembelajaran dari model ini yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* yaitu, 1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek, 2) Mendesain perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek, 4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek, 5) Menguji atau menilai hasil, dan 7) Mengevaluasi pengalaman.⁵ Pembelajaran berpusat pada peserta didik membuat partisipasi aktif langsung melalui proyek untuk meningkatkan kompetensi membaca pemahaman pada peserta didik dengan Kesulitan Belajar. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran mampu mengakomodasi pembelajaran dengan tepat sesuai sintaks model pembelajaran *Project Based Learning*.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Peserta Didik Kesulitan Belajar Membaca Kelas IV di SDN Cipayung 04”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat peserta didik yang belum mencapai capaian kompetensi membaca pemahaman.
- b. Kurangnya variatif model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka pembatasan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017) p. 216 – 217

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman interpretatif meliputi kemampuan mencari ide pokok teks bacaan dan menyimpulkan isi teks bacaan.
2. Materi pembelajaran membaca pemahaman dibatasi sesuai dengan kurikulum yang sedang digunakan yaitu sesuai dengan Kurikulum Merdeka SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Fase C dengan Capaian Pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual.
3. Fokus penelitian adalah penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman interpretatif.
4. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Cipayung 04.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dituliskan peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik Kesulitan Belajar membaca di SDN Cipayung 04?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan untuk teori sebelumnya serta menambahkan referensi mengenai penggunaan model pembelajaran membaca pemahaman yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran membaca pemahaman serta

menjadikan alternatif penggunaan model untuk kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam memahami isi teks bacaan.

